**Kinerja Pengrajin Boneka di Kota Bekasi**

**dalam Penerapan Standar Nasional Indonesia Mainan Anak1),**

***Performance of Doll Craftsman in Bekasi***

***in Indonesian National Standard of Children Toys Implementation***

**Tintin Prihatiningrum2), Pudji Muljono3), Dwi Sadono3)**

Email:tintinbsn@gmail.com

# ABSTRACT

Indonesian population consist of 26 percent children age 0 until 14 years old, with imported children toys reach 60 million dollars in August 2013, but those children toys may not all of it meet safety standards. Government of Indonesia has issued Decree No.55/M-IND/PER/11/2013 regarding The Mandatory of Indonesian National Standard (SNI) on Children Toys. The mandatory standards implementation have to start in April 2014, but most of the doll craftsman which are in small scale industry not ready yet. Performance of small scale industry in mandatory standards implementation is importance since they have contribution to Indonesia GDP and in 2013, 3.9 million SMEs were able to absorb the labor force of 9.14 million people. The objectives of this study were: 1) to analyze the performance of doll craftsman in Bekasi in the implementation of SNI of children toys, 2) to analyze the factors related to the performance of doll craftsman in Bekasi in the implementation of SNI of children toys. This research was conducted in April to December 2015 in Bekasi. The population were 46 core doll craftsman who have economic capital in the form of raw materials, machinery and operational costs of production. The data collection was conducted by census on the population. The analysis of data was performed by using the correlation test of rank Spearman. The results of this research showed that the performance level of the doll craftsman in Indonesian National Standard of Children Toys Implementation was high. The characteristic factors correlated with performance were formal education, business experience, the ability to meet market demand and business investment. The motivation factors correlated with performance was needs for power. The external factors correlated with performance were the availability of information and the level of doll craftsman empowerment through training. None of the attribute of innovation factors correlated with performance.

**Key words**: Indonesian national standard, implementation of SNI, performance.

# ABSTRAK

Penduduk Indonesia terdiri dari 26 persen anak-anak berusia 0 sampai 14 tahun, dengan tingkat impor mainan anak yang mencapai 60 juta dolar AS pada Agustus 2013, namun mainan anak-anak tersebut belum tentu seluruhnya memenuhi standar keselamatan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan No.55/M-IND/PER/11/2013 tentang The Wajib Standar Nasional Indonesia (SNI) pada Anak Mainan. Penerapan standar wajib harus mulai pada bulan April 2014, tetapi sebagian besar pengrajin boneka yang berada di industri skala kecil belum siap.

Kinerja industri kecil dalam pelaksanaan standar wajib adalah penting karena mereka memiliki kontribusi terhadap PDB Indonesia dan pada tahun 2013, 3,9 juta UKM mampu menyerap tenaga kerja dari 9,14 juta orang. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis kinerja boneka pengrajin di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak, 2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Desember 2015 di Bekasi. Populasi penelitian ini adalah 46 pengrajin inti yang memiliki modal ekonomi dalam bentuk bahan baku, mesin dan biaya operasional produksi. Pengumpulan data dilakukan dengan sensus terhadap seluruh populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial (*rank Spearman*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja pengrajin boneka dalam penerapan SNI mainan anak tergolong pada kategori tinggi. Hasil analisis korelasi *rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor karakteristik yang berkorelasi dengan kinerja adalah pendidikan formal, pengalaman bisnis, kemampuan memeuhi permintaan pasar dan investasi usaha. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor motivasi yang berkorelasi dengan kinerja adalah kebutuhan untuk kekuasaan. Faktor eksternal yang berkorelasi dengan kinerja adalah tingkat ketersediaan informasi dan tingkat pemberdayaan boneka pengrajin melalui pelatihan. Tidak satu pun dari faktor atribut yang berkorelasi dengan kinerja.

Kata Kunci: *Standar Nasional Indonesia, penerapan SNI, kinerja.*

# PENDAHULUAN

**Latar Belakang**

Pengrajin boneka di Indonesia dalam beberapa kurun waktu terakhir ini telah berpusat di Kota Bekasi, setelah sebelumnya, selamanya dua dekade sempat berkembang di daerah Bandung dan Cengkareng. Awal mula hadirnya pengrajin boneka di Kota Bekasi ditandai dengan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 dan membuat beberapa pabrik boneka asing di Kota Bekasi yang menutup pabriknya sehingga terjadi pemutusan hubungan kerja. Kebutuhan ekonomi dan lapangan kerja membuat beberapa orang kemudian membangun usaha pembuatan boneka yang terus berkembang hingga saat ini.

Mainan anak merupakan salah satu bisnis terbesar di dunia yang menjanjikan keuntungan besar, dan menjadi komoditi yang berpengaruh pada Indonesia sebagai negara dengan populasi anak usia 0 sampai dengan 14 tahun yang berdasarkan ***CIA World Factbook*** mencapai lebih dari 26 **persen (CIA 2013). Mainan anak** adalah salah satu sasaran utama industri global, menurut **Kementerian Perdagangan, hingga bulan Agustus 2013 nilai impor mainan anak telah mencapai 60 juta dolar, dengan 95 persen di antaranya berasal dari Cina. Namun, belum tentu seluruh mainan yang beredar itu aman untuk anak, hingga kemudian s**tandar mainan anak diberlakukan wajib (Suryowati 2013).

Komisi Perlindungan Konsumen Amerika atau US Consumer Product Safety Commission (CPSC) mengumumkan penarikan beberapa produk buatan Mattel yang diproduksi di Cina karena memiliki kandungan timbal berlebihan dan magnet yang dapat membuat anak kecil menelan dan tersedak. Penarikan mainan anak ini terjadi pada tahun 2007, dan menjadi salah satu kasus yang terbesar sepanjang sejarah. New York Times mencatat lebih dari 19 juta mainan ditarik dari pasaran. Insiden ini bahkan membuat Zhang Shuhong, pimpinan Toshan Lee Der Toys Co., Ltd yang bertempat di Cina mengakhiri hidupnya (Story, Barboza 2007).

Timbal merupakah bahan kimia berbahaya yang sering ditemukan pada mainan anak, kandungan timbal yang di atas batas toleransi dapat menyebabkan keracunan kronik pada otak, pembuluh darah dan syaraf tubuh. Akibatnya, anak yang keracunan timbal akan menderita penyakit pernapasan akut, penyakit pencernaan akut, serta melemahnya kerja zat-zat pembangun tulang sehingga berpotensi menyebabkan kerapuhan tulang (BPOM 2014).

Radio Australia menyebutkan bahwa pemerintah Cina menutup beberapa pabrik setelah penarikan tersebut, dan memulai program pendidikan. Sebagai negara pengekspor mainan terbesar di dunia, dengan 22 miliar mainan buatan Cina terdapat di luar Cina pada tahun 2006, hal ini menjadi perhatian khusus pemerintah Cina (Barboza, Story 2007).

Menurut *International Standard Organization* (ISO), dari hasil penelitian *Statistic Brain*, tiga penyebab penarikan produk di seluruh dunia adalah karena luka bakar, tersedak dan laserasi atau luka robek, dengan 17 persen di antaranya produk mainan anak. Penarikan produk paling banyak dilakukan untuk produk yang berasal dari Asia, dengan jumlah sebanyak 72 persen. Dalam penarikan ini paling banyak dilakukan pada produk asal Cina, disusul produk yang berasal dari Amerika Latin (ISO Focus 2013). Kejadian tersebut menjadi perhatian *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) *Toy Safety Initiative* yang kemudian mendorong adanya harmonisasi standar terkait keamanan mainan anak di antara negara-negara anggota APEC dengan mengacu pada standar ISO (Nadarajan 2013).

Selain menjadi perhatian dalam konferensi APEC, menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), persaingan terkait mutu dan keamanan produk yang dihasilkan sangat penting dan menentukan kelangsungan usaha. Bagi pengrajin boneka, peluang dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan dan mencapai kinerja maksimal dalam menghasilkan produk-produk boneka yang berkualitas dan aman. Kinerja tersebut salah satunya terkait pada peningkatan jumlah produksi boneka sesuai dengan permintaan pasar dan pemenuhan standar yang menjamin kekuatan fisik boneka serta keamanan zat kimia yang terkandung dalam bahan-bahan pembuatnya. Pemenuhan standar ini, selain karena SNI mainan anak sudah wajib, juga untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.

Sejalan dengan perkembangan industri boneka, di Indonesia saat ini telah diberlakukan wajib standar mainan anak untuk produksi boneka, yang juga mengatur berbagai jenis mainan lainnya seperti kelereng, puzzle, baby walker dan lainnya. Standar merupakan sebuah inovasi yang penting bagi industri karena memberikan dampak perbaikan pada setiap produk, baik berupa barang maupun layanan jasa, mulai dari alat transportasi, alat komunikasi, barang-barang elektronik hingga kebutuhan sandang pangan sehari-hari. Standar awalnya diterbitkan untuk memastikan barang dan jasa agar dapat diproduksi dan digunakan pada negara yang berbeda. Standar juga digunakan untuk mengurangi hambatan perdagangan barang dan jasa sehingga dapat diperdagangkan dengan bebas di seluruh dunia. Standar berlaku secara nasional maupun internasional dan pada dasarnya penerapannya bersifat sukarela (BSN 2011).

SNI adalah satu-satunya standar yang berlaku nasional di seluruh Indonesia, dirumuskan panitia teknis yang berada di masing-masing institusi teknis terkait dan ditetapkan Badan Standardisasi Nasional (BSN) sebagai lembaga pemerintah yang bertugas dalam pengembangan kegiatan standardisasi di Indonesia. Terhitung sejak Oktober 2013 lalu, di Indonesia, melalui Peraturan Menteri Perindustrian No.24/M-Ind/PER/4/2013 dengan revisi melalui Peraturan Menteri No.55/M-IND/PER/11/2013 tentang pemberlakuan SNI mainan anak secara wajib. SNI ini secara umum mengatur di antaranya spesifikasi sifat fisis dan mekanis (SNI ISO 8124-1:2010), spesifikasi sifat mudah terbakar (SNI ISO 8124-2:2010), perpindahan unsur tertentu atau migrasi zat kimia (SNI ISO 8124-3:2010), persyaratan zat warna azo dan kadar formaldehida (SNI 7617:2010) (Kemenperin 2013).

Peraturan tersebut berlaku untuk mainan anak di bawah usia 14 tahun, baik saat awal diterima konsumen, penggunaan normal hingga penggunaan kasar, hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko dan bahaya penggunaan mainan anak. Persyaratan administrasi, persyaratan sertifikasi dan persyaratan penandaan harus dipenuhi oleh seluruh industri mainan anak, baik untuk skala usaha kecil, sedang, maupun besar, buatan dalam maupun luar negeri, jika tidak maka produk mainan anak yang diproduksi tidak boleh beredar di Indonesia. Ketentuan ini memberi dampak yang luas dari sisi kelangsungan usaha kecil menengah, ketenagakerjaan serta devisa negara. Bagi pengrajin, tantangan ini dapat menjadi sebuah nilai tambah, namun juga dapat menjadi hambatan bagi kelangsungan usaha. Peraturan ini masih baru dan belum banyak dilakukan penelitian terkait hal tersebut, karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) menganalisis kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak, 2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak.

# METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Bekasi, yang memiliki 12 kecamatan dan 56 kelurahan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kota Bekasi merupakan sentra pengrajin boneka di Indonesia yang pengrajinnya mendapat pendampingan penerapan SNI dari pemerintah. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan April sampai dengan Desember 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin boneka di Kota Bekasi, yang menurut data Dinas Perindag Kota Bekasi berjumlah 46 orang pengrajin inti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan sensus pada seluruh responden pengrajin inti. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan uji korelasi *rank Spearman*, dengan menggunakan SPSS 22.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Pengrajin Boneka di Kota Bekasi**

Karakteristik pengrajin jika dilihat dari latar belakang pendidikan formal termasuk beragam, mulai dari sekolah dasar hingga sarjana, sebesar 73,9 persen menjalani pendidikan 10 sampai dengan 12 tahun, sementara 10,9 persen lainnya menjalani pendidikan tinggi. Kondisi perekonomian yang baik dan lokasi tempat tinggal pengrajin yang sangat dekat dengan Ibukota Jakarta membuat mereka memiliki akses pendidikan yang mudah dan motivasi yang tinggi untuk menjalani pendidikan formal. Pengrajin di Kota Bekasi menjadi memiliki sikap yang terbuka pada berbagai upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang baru.

Pengrajin boneka di Kota Bekasi mayoritas menjalankan usaha ini kurang dari 7,7 tahun. Pengrajin yang paling lama menjalankan usaha ini adalah 20 tahun dan ada juga pengrajin yang belum 2 tahun dalam menjalankan usaha ini. Sebagian pengrajin boneka tersebut bersama-sama mendirikan asosiasi untuk berbagi ilmu dan melindungi anggotanya, di antaranya dari kelangkaan serta tingginya harga bahan baku.

Kapasitas produksi masing-masing pengrajin sangat beragam, dimulai dari yang terkecil sekitar 200 buah, hingga yang mampu memenuhi sekitar 40.000 buah setiap bulannya. Sebagian besar permintaan datang dari Pulau Jawa, sebagian lagi datang dari luar Jawa di berbagai kota besar di Indonesia, sementara hingga saat ini di antara pengrajin yang menjadi responden dalam penelitian ini belum ada yang mengirim produknya ke luar negeri. Secara keseluruhan jika dirata-rata kemampuan para pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam memenuhi permintaan pasar cukup tinggi, 73% sampai dengan 100% setiap bulannya.

Pengrajin di Kota Bekasi didominasi oleh industri dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, berdasarkan klasifikasi industri menurut BPS berarti termasuk industri sedang atau menengah, selain itu terdapat juga beberapa industri rumah tangga dan industri kecil. Para pengrajin tersebut menjalankan mesin produksi yaitu mesin jahit dan mesin potong sebanyak 2 sampai dengan 18 buah.

Untuk memenuhi semua permintaan pasar, pengrajin di Kota Bekasi rata-rata menanamkan modal usaha sebesar 50 sampai dengan 500 juta rupiah, atau sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah termasuk kriteria usaha kecil yaitu organisasi yang menghasilkan barang/jasa dan memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta rupiah sampai dengan paling banyak 500 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Salah satu usaha untuk mengatasi modal usaha dan pemasaran beberapa pengrajin mendirikan koperasi, yang juga digunakan untuk mendapatkan sertifikasi SNI. Pengrajin di Kota Bekasi sedang dalam taraf perkembangan yang positif, mereka mau meningkatkan daya kreatifitasnya, sehingga produk yang dihasilkan tidak monoton

Motivasi Wirausaha Pengrajin

Sebesar 54,3 persen pengrajin boneka di Kota Bekasi memiliki motivasi wirausaha berdasarkan tingkat kebutuhan prestasi yang tergolong sedang. Motivasi ini dilihat dari keinginan meningkatkan keadaan ekonomi, menghasilkan produk yang bermutu untuk masyarakat dan keinginan meningkatkan status sosial.

Berdasarkan kebutuhan kekuasaan pengrajin tergolong kategori sedang sebesar 67,4 persen. Motivasi ini dilihat dari keinginan untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, dengan cara mempertahankan usahanya dan menyediakan lapangan kerja bagi para pekerja dan para pengrajin plasma, sehingga dapat memiliki kedudukan khusus di masyarakat sebagai seseorang yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Motivasi wirausaha berdasarkan kebutuhan afiliasi juga tergolong kategori sedang, yaitu sebesar 45,7 persen. Motivasi ini dilihat dari keinginan berwirausaha karena ingin bekerjasama dengan orang lain, keinginan memperluas pergaulan dan kebutuhan akan sebuah komunitas. Para pengrajin boneka di Kota Bekasi sebagian besar tergabung dalam sebuah komunitas, dalam komunitas tersebut mereka bekerjasama menghadapi tantangan terkait bahan baku, pemasaran dan permodalan. Motivasi wirausaha pengrajin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rentang skor motivasi wirausaha pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Motivasi wirausaha pengrajin (X2) | Kategori | Rentang skor | Jumlah | Persen (%) |
| 1 | Tingkat kebutuhan akan prestasi | rendah | 7,0- 8,7 | 8 | 17,4 |
| sedang | 8,8-10,3 | 25 | 54,3 |
| tinggi | 10,4- 2,0 | 13 | 28,3 |
| 2 | Tingkat kebutuhan kekuasaan | rendah | 6,0- 7,7 | 9 | 19,6 |
| sedang | 7,8- 9,3 | 31 | 67,4 |
| tinggi | 9,4-11,0 | 6 | 13,0 |
| 3 | Tingkat kebutuhan afiliasi | rendah | 7,0- 8,7 | 11 | 23,9 |
| sedang | 8,8-10,3 | 21 | 45,7 |
| tinggi | 10,4-12,0 | 14 | 30,4 |

Keterangan: n = 46

Faktor Eksternal Pengrajin

Tingkat ketersediaan informasi mengenai penerapan SNI mainan anak tergolong sedang sebesar 39,1 persen, informasi ini didapatkan dari media massa, instansi pemerintah, tenaga penyuluh lapangan dan pengrajin lain, serta lembaga sertifikasi produk. Hal ini disebabkan kurangnya frekuensi pertemuan dengan penyuluh karena terbatasnya jumlah tenaga penyuluh lapangan dan setiap penyuluh menangani berbagai jenis industri, saat ini di Dinas Perindag Kota Bekasi terdapat 3 tenaga penyuluh lapangan dan 1 tenaga magang penyuluh IKM. Informasi yang dirasakan paling bermanfaat adalah prosedur penerapan SNI dan persyaratan untuk memperoleh tanda SNI termasuk informasi mengenai peraturan pemerintah yang terkait penerapan SNI. Pengrajin juga merasa informasi tentang peningkatan kualitas produk, manfaat penerapan SNI dan persaingan pasar bermanfaat bagi mereka.

Tingkat insentif penerapan SNI mainan anak berupa biaya sertifikasi, pelatihan pemahaman dokumen SNI, pendampingan pengujian produk dan publikasi di media massa tergolong kategori sedang sebesar 52,2 persen. Tingkat pendampingan penerapan SNI mainan anak tergolong tinggi sebesar 43,5 persen. Pendampingan yang didapatkan berupa konsultasi, pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan teknik cara menerapkan SNI dan birokrasi pengajuan SPPT SNI, serta pengujian produk.

Tingkat pemberdayaan melalui pelatihan tergolong kategori sedang sebesar 65,2 persen. Pelatihan manajemen usaha, keterampilan pembuatan boneka dan pemahaman dokumen SNI diselenggarakan oleh Dinas Perindag Kota Bekasi, sebagian besar pengrajin merasa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan usaha, meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengalaman dalam pengetahuan manajemen usaha, meningkatkan mutu produk. Faktor eksternal pengrajin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rentang skor faktor eksternal pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Faktor eksternal pengrajin (X3) | Kategori | Rentang skor | Jumlah | Persen (%) |
| 1 | Tingkat ketersediaan informasi  | rendah | 9,0-12,0 | 11 | 23,9 |
| sedang | 12,1-15,0 | 18 | 39,1 |
| tinggi | 15,0-18,0 | 17 | 37,0 |
| 2 | Tingkat insentif  | rendah | 6,0- 9,7 | 7 | 15,2 |
|  | sedang | 9,8-13,3 | 24 | 52,2 |
|  | tinggi | 13,4-17,0 | 15 | 32,6 |
| 3 | Tingkat pendampingan  | rendah | 6,0- 9,7 | 7 | 15,2 |
|  | sedang | 9,8-13,3 | 19 | 41,3 |
|  | tinggi | 13,4-17,0 | 20 | 43,5 |
| 4 | Tingkat pemberdayaan  | rendah | 5,0- 8,7 | 13 | 28,3 |
|  | sedang | 8,8-12,3 | 30 | 65,2 |
|  | tinggi | 12,4-16,0 | 3 | 6,5 |

Keterangan: n = 46

Atribut Inovasi SNI Mainan Anak

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa atribut inovasi SNI mainan anak dilihat dari tingkat keuntungan relatif tergolong rendah yaitu sebesar 54,3 persen. Hal ini karena dari segi peningkatan mutu produk, pengrajin merasa mutu produk mereka memang sudah baik sejak sebelum menerapkan SNI mainan anak sehingga dampak penerapan SNI pada produk boneka ini tidak terlalu terasa dari segi peningkatan mutu produk. Keuntungan yang dirasakan sebatas perlindungan hukum karena SNI telah diberlakukan wajib oleh Kementerian Perindustrian atas dasar faktor keamanan dan keselamatan, sehingga ketika dipasarkan tidak ada risiko akan ditarik dari peredaran. Keuntungan dari segi perluasan pasar dan peningkatan penjualan tidak dirasakan langsung, namun dirasakan para pedagang retail lebih memilih produk boneka yang telah sesuai SNI untuk mereka jual agar aman saat ada pengawasan pasar.

Tingkat kompatibilitas SNI mainan anak tergolong sedang sebesar 73,9 persen, hal, SNI mainan anak dianggap sesuai dengan nilai-nilai dan budaya perusahaan sehingga sejalan dengan kebutuhan kelangsungan usaha dan proses produksi saat ini. SNI mainan anak juga dianggap sesuai dengan kebutuhan konsumen atas jaminan keselamatan dan kemanaan boneka yang digunakan oleh anak-anak mereka. Pada syarat mutu SNI mainan anak diatur tentang bahan yang digunakan dan kekuatan jahitan yang menentukan tingkat migrasi zat warna ataupun kekuatan tarik pada penggunaan yang tidak biasa misalnya dimasukkan ke mulut atau pun ditarik dengan kuat.

Pada data di Tabel 3 ditunjukkan bahwa tingkat kompleksitas SNI mainan anak tergolong kategori sedang sebesar 71,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bagi pengrajin boneka pemenuhan persyaratan dari segi kekuatan jahitan, pemenuhan pemilihan bahan yang tidak mudah terbakar dan bebas dari zat kimia beracun dapat dipenuhi dengan baik. Bahan boneka yang digunakan menurut pengrajin didapatkan dari pemasok yang memang sudah memiliki bahan kain yang lolos uji, sehingga pengrajin tidak perlu khawatir pada saat menggunakannya sebagai bahan baku boneka.

Adapun tingkat observabilitas SNI mainan anak bagi pengrajin tergolong kategori sedang yaitu 47,8 persen, hal ini menunjukkan bahwa produk boneka yang sesuai SNI mainan anak relatif dapat diketahui langsung perbedaan fisiknya, terutama dari sisi *filli­ng*-nya, boneka yang sesuai SNI akan menggunakan dakron yang baru dan bersih, sedangkan boneka yang tidak sesuai SNI biasanya diisi dengan limbah kain maupun dakron sisa produksi yang bentuknya tidak teratur dan kotor. Demikian halnya dengan tanda SNI yang asli pada produk boneka dapat diidentifikasi dengan melihat pencantuman nomor SNI, kode lembaga sertifikasi produk (LSPro) dan nomor registrasi produk. Beberapa produk boneka ada yang mencantumkan tanda SNI tanpa kode LSPro, hal ini membuat tanda SNI tersebut tidak dapat dilacak sehingga tidak dapat dibuktikan bahwa produk tersebut sudah lolos pengujian sesuai syarat mutu SNI mainan anak. Data atribut inovasi SNI mainan anak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rentang skor atribut inovasi SNI mainan anak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Atribut inovasi SNI mainan anak (X4) | Kategori | Rentang skor | Jumlah | Persen (%) |
| 1 | Tingkat keuntungan relatif  | rendah | 10,0-12,0 | 25 | 54,3 |
| sedang | 12,1-14,0 | 13 | 28,3 |
| tinggi | 14,1-16,0 | 8 | 17,4 |
| 2 | Tingkat kompatibilitas  | rendah | 11,0-14,0 | 10 | 21,7 |
| sedang | 14,1-17,0 | 34 | 73,9 |
| tinggi | 17,1-20,0 | 2 | 4,3 |
| 3 | Tingkat kompleksitas  | rendah |  6,0- 9,3 | 5 | 10,9 |
| sedang |  9,4-12,7 | 33 | 71,7 |
| tinggi | 12,8-16,0 | 8 | 17,4 |
| 4  | Tingkat observabilitas  | rendah | 10,0-12,0 | 20 | 43,5 |
| sedang | 12,1-14,0 | 22 | 47,8 |
| tinggi | 14,1-16,0 | 4 | 8,7 |

Keterangan: n = 46

Kinerja Pengrajin Boneka

Kinerja pengrajin boneka dalam penerapan SNI mainan anak sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur Nomor:02/BIM/PER/1/2014, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pemberlakuan dan Pengawasan Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) Mainan Secara Wajib dapat dilihat dari pemenuhan persyaratan administrasi, pemenuhan persyaratan pengujian dan pemenuhan persyaratan penandaan.

Pemenuhan persyaratan administrasi tergolong kategori tinggi yaitu sebesar 63,0 persen. Sebagian besar dari pengrajin boneka sudah memiliki Surat Izin Usaha Industri (IUI) atau Tanda Daftar Industri (TDI) karena sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor:41/M-IND/PER/2008 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usahan Industri, Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri, dijelaskan bahwa setiap pendirian perusahaan industri wajib memiliki Izin Usaha Industri (IUI), dan bagi industri kecil wajib memiliki Tanda Daftar Industri (TDI). Sebagian pengrajin juga sudah memiliki sertifikat merek dan telah mengajukan registrasi SPPT SNI yang dilengkapi surat pernyataan jaminan tidak mengedarkan produk saat pengujian.

Pemenuhan persyaratan pengujian tergolong kategori tinggi yaitu sebesar 67,4 persen, pengrajin merasa sanggup menyediakan contoh produksi untuk bahan pengujian dalam sertifikasi SNI. Pengrajin di Kota Bekasi memiliki SPPT SNI ada yang untuk produknya sendiri dan ada juga yang mendaftarkan produknya bersama melalui koperasi, hal ini karena biayanya cukup tinggi, sedangkan insentif yang tersedia hanya 50 persen dari keseluruhan biaya. Kebijakan adanya kewajiban melakukan pengujian produk setiap enam bulan juga termasuk berat untuk IKM karena tingginya biaya sertifikasi dibandingkan dengan modal, biaya produksi dan omzet penjualan sehingga perlu dikaji ulang.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemenuhan persyaratan penandaan tergolong tinggi sebesar 82,6 persen. Tanda SNI dijahit pada bagian bawah boneka dalam bentuk label pita satin sehingga mudah dibaca dan tidak mudah hilang meskipun melalui proses pencucian berulang kali. Label tersebut dicetak sesuai ukuran yang dipersyaratkan, dengan menyantumkan nomor SNI mainan anak serta nomor lembaga sertifikasi produk dan nomor registrasi produk di bawahnya. Meskipun begitu sebagian besar pengrajin mengaku belum melaporkan realisasi produknya dengan alasan tidak tahu atau tidak diminta untuk melaporkannya. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pelaporan realisasi produk sangat penting untuk pengawasan produk di pasar.

Sementara itu data pada Tabel 4 menunjukkan peningkatan omzet penjualan masih tergolong kategori rendah sebesar 54 persen, karena pengrajin yang mengalami peningkatan omzet hanya sedikit. Hal ini dirasakan karena daya beli masyarakat yang sedang menurun sementara harga produk mengalami kenaikan. Kinerja pengrajin boneka dalam penerapan SNI mainan anak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rentang skor kinerja pengrajin boneka dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi (Y) | Kategori | Rentang skor | Jumlah | Persen (%) |
| 1 | Tingkat pemenuhan persyaratan administrasi (Y1) | rendah | 1,0 - 1,9 | 9 | 19,6 |
| sedang | 2,0 - 2,4 | 8 | 17,4 |
| tinggi | 2,5 - 3,0 | 29 | 63,0 |
| 2 | Tingkat pemenuhan persyaratan pengujian (Y2) | rendah | 1,0 - 1,9 | 5 | 10,9 |
| sedang | 2,0 - 2,4 | 10 | 21,7 |
| tinggi | 2,5 - 3,0 | 31 | 67,4 |
| 3 | Tingkat pemenuhan persyaratan penandaan (Y3) | rendah | 1,0 - 1,6 | 2 | 4,3 |
| sedang | 1,7 - 2,4 | 6 | 13,0 |
| tinggi | 2,5 –3,0 | 38 | 82,6 |
| 4 | Peningkatan omzet penjualan (Y4) | rendah | 1,0 - 1,9 | 25 | 54,3 |
| sedang | 2,0 -2,9 | 19 | 41,3 |
| tinggi | 3,0 | 2 | 4,3 |

Keterangan: n = 46

Hubungan Karakteristik Pengrajin dengan Kinerja Pengrajin Boneka di Kota Bekasi dalam Penerapan SNI Mainan Anak

 Pendidikan formal berhubungan dengan kinerja pengrajin dalam penerapan SNI mainan anak hanya sebatas pada pemenuhan persyaratan administrasi, dan tidak berhubungaan nyata dengan pemenuhan persyaratan pengujian dan penandaan, maupun dengan peningkat omzet, karena meskipun berpendidikan tinggi namun tidak merasakan pentingnya syarat mutu pada SNI mainan anak, maka pengrajin tidak merasa perlu memenuhi persyaratan lainnya untuk menerapkan SNI. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Vionita (2013) yang menyatakan tingkat pendidikan yang tinggi dari seorang pegawai akan mempengaruhi kemampuannya dalam mencapai kinerja secara optimal.

Lamanya menjalankan usaha berhubungan nyata dengan pemenuhan persyaratan administrasi, artinya pengrajin yang telah cukup lama menjalanankan usaha mampu memenuhi izin usaha dan sertifikat merek. Meskipun begitu lamanya usaha belum tentu membuat pengrajin mampu memenuhi persyaratan pengujian dan penandaan, serta mencapai peningkat omzet. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Firdausa (2012) bahwa semakin lama usaha dijalankan dan semakin banyak jam kerja maka semakin besar jumlah pendapatan pedagang tersebut

Tingkat kemampuan memenuhi permintaan pasar berhubung dengan peningkatan omzet, artinya jika pengrajin mampu memproduksi boneka sesuai jumlah yang dibutuhkan pasar maka otomatis maka omzet juga akan meningkat. Meskipun demikian kemampuan memenuhi permintaan tidak berhubungan dengan kinerja pengrajin dalam memenuhi seluruh persyaratan penerapan SNI, karena orientasi pasarnya masih terbatas pada pasar dalam negeri yang lebih mempertimbangkan jumlah dan waktu pengerjaan. Berbeda jika pengrajin berorientasi pasar ke negara-negara lain yang mengutamakan persyaratan kemanan mainan anak, hal ini seperti dinyatakan pada hasil penelitian Felgueira (2012) bahwa orientasi pasar adalah unsur pemersatu upaya dan proyek individu dan departemen, yang mengarah ke kinerja yang lebih tinggi. Hubungan karakteristik pengrajin dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Nilai koefisien korelasi antara karakteristik pengrajin dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |
| --- | --- |
| Karakteristik pengrajin | Kinerja |
| Persyaratan administrasi | Persyaratan pengujian | Persyaratan penandaan | Peningkatan Omzet |
| Pendidikan formal | .315\* | -.035 | -.237 | -.079 |
| Lama menjalankan usaha | .493\*\* | .278 | .134 | .091 |
| Kemampuan memenuhi permintaan pasar  | -.189 | -.189 | -.013 | .405\*\* |
| Jumlah investasi usaha | .439\*\* | .255 | .117 | .139 |

\* Berhubungan nyata pada α = 0,05

\*\* Berhubungan sangat nyata pada α = 0,01

Hasil penelitian pada Tabel 5 mengungkapkan bahwa jumlah investasi usaha berhubungan dengan pemenuhan persyaratan administrasi, hal ini karena izin usaha dan sertifikat merek adalah syarat utama untuk melaksanakan produksi, sedangkan pemenuhan persyaratan pengujian dan penandaan adalah biaya ekstra yang tidak dipertimbangkan sebagai biaya produksi. Pengrajin merasa biaya untuk memenuhi persyaratan pengujian dan penandaan cukup besar, sehingga dibutuhkan tambahan modal usaha yang dapat menerapkannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ekowati (2012) dan Khoirrini (2014) yang menyebutkan bahwa modal (fisik, intelektual dan finansial) maupun modal insani dan modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, serta berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja.

Hubungan Motivasi Wirausaha Pengrajin dengan Kinerja Pengrajin Boneka di Kota Bekasi dalam Penerapan SNI Mainan Anak

Motivasi wirausaha berdasarkan kebutuhan kekuasaan berhubungan nyata dengan pemenuhan persyaratan administrasi dan pengujian, dengan memenuhi persyaratan administrasi dan pengujan produknya dapat dipasarkan tanpa takut ditarik dari pasar karena tidak sesuai dengan syarat mutu SNI. Hal ini membuat pengrajin dapat mempertahankan usahanya, menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang-orang disekitarnya dan memiliki kesempatan untuk menjadi acuan dalam produksi boneka dengan prosedur yang jelas dan lolos uji laboratorium.

Dua sub variabel motivasi wirausaha pengrajin yang lainnya, yaitu kebutuhan prestasi dan kebutuhan afiliasi tidak berhubungan nyata dengan kinerja pengrajin, artinya peningkatan keduanya tidak berarti akan menyebabkan kinerja pengrajin akan naik juga. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yunal (2013) bahwa motivasi berwirausaha memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan usaha dan hasil penelitian Larasati (2014) yang menyebutkan bahwa motivasi kerja yang terdiri dari kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Hubungan motivasi wirausaha pengrajin dengan kinerja pengrajin dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Nilai koefisien korelasi antara motivasi wirausaha pengrajin dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |
| --- | --- |
| Motivasi wirausaha  | Kinerja |
| Persyaratan administrasi | Persyaratan pengujian | Persyaratan penandaan | Peningkatan Omzet |
| Kebutuhan prestasi | .129 | -.180 | .068 | .084 |
| Kebutuhan kekuasaan | .338\* | .364\* | .132 | .224 |
| Kebutuhan afiliasi | .185 | -.156 | .072 | .073 |

\* Berhubungan nyata pada α = 0,05

\*\* Berhubungan sangat nyata pada α = 0,01

Tingkat kebutuhan prestasi tidak berhubungan dengan kinerja pengrajin dalam penerapan SNI, artinya keinginan untuk meningkatkan keadaan ekonomi tidak serta merta membuat seorang pengrajin untuk menerapkan SNI. Pengrajin juga merasa untuk menghasilkan produk yang bermutu tidak harus dengan menerapkan SNI, melainkan bisa dengan memilih distributor bahan baku yang dapat dipercaya dan tidak menggunakan limbah sebagai isi boneka, padahal untuk menjamin hal tersebut dibutuhkan parameter dan hasil uji tertentu. Hal ini belum disadari sehingga ketika seorang pengrajin menerapkan SNI tidak kemudian akan meningkatkan status sosialnya, berbeda dengan jika ia mengalami kenaikan omzet penjualan yang akan membuatnya menjadi salah seorang yang dipandang berhasil oleh pengrajin lain.

Sementara itu tingkat kebutuhan afilisasi tidak berhubungan dengan kinerja pengrajin, karena seorang pengrajin yang belum menerapkan SNI, produknya tetap diterima oleh lingkungannya dan dapat bekerjasama dengan orang lain dalam memasarkan produknya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Frianto (2012) yang menyebutkan bahwa lingkungan kerja mempunyai pengaruh terhadap kinerja.

Hubungan Faktor Eksternal Pengrajin dengan Kinerja Pengrajin Boneka di Kota Bekasi dalam Penerapan SNI Mainan Anak

Tingkat ketersediaan informasi berhubungan nyata dengan peningkatan omzet penjualan, hal ini karena dengan informasi yang cukup mengenai SNI mainan anak dapat membuat pengrajin mampu meyakinkan pasar untuk lebih memilih produknya.

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan pengrajin boneka melalui pelatihan berhubungan nyata dengan kinerja pengrajin boneka dalam hal pemenuhan persyaratan adimistrasi dan peningkatan omzet penjualan. Pelatihan yang diikuti oleh pengrajin dirasakan berguna untuk meningkatkan kompetensi pengrajin dalam penerapan SNI mainan anak.

Insentif penrapan SNI tidak berhubungan nyata dengan kinerja pengrajin karena jumlahnya sedikit dan kalaupun mendapatkanya, hanya menyediakan 50 persen dari jumlah biaya yang diperlukan.

Tingkat pendampingan penerapan SNI mainan anak tidak berhubungan nyata dengan kinerja pengrajin, pendampingan ini dinilai kurang berhasil karena terbatasnya jumlah penyuluh membuat intensitas pertemuan menjadi sedikit, rata-rata pengrajin bertemu penyuluh hanya satu kali per tahun bahkan ada yang tidak pernah, padahal seperti disebutkan dalam penelitian Sumantri (2013) pendampingan yang berkelanjutan oleh ahli akan sangat membantu wirausaha untuk meningkatkan kinerja usaha. Hubungan antara faktor eksternal pengrajin dengan kinerja pengrajin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Nilai koefisien korelasi antara faktor eksternal pengrajin dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |
| --- | --- |
| Faktor Eksternal | Kinerja |
| Persyaratan administrasi | Persyaratan pengujian | Persyaratan penandaan | Peningkatan Omzet |
| Ketersediaan informasi  | .124 | -.138 | -.192 | .422\*\* |
| Insentif penerapan | -.177 | -.097 | -.134 | .122 |
| Pendampingan  | -.129 | -.085 | -.234 | .205 |
| Pemberdayaan  | .379\*\* | -.120 | -.040 | .441\*\* |

\* Berhubungan nyata pada α = 0,05

\*\* Berhubungan sangat nyata pada α = 0,01

Hubungan Atribut Inovasi SNI Mainan Anak dengan Kinerja Pengrajin Boneka di Kota Bekasi dalam Penerapan SNI Mainan Anak

Atribut inovasi SNI mainan anak secara keseluruhan tidak berhubungan nyata dengan kinerja pengrajin dalam penerapan SNI. Hubungan antara atribut inovasi SNI mainan anak dengan kinerja pengrajin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Nilai koefisien korelasi antara atribut inovasi SNI mainan anak dengan kinerja pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam penerapan SNI mainan anak

|  |  |
| --- | --- |
| Atribut inovasi  | Kinerja |
| Persyaratan administrasi | Persyaratan pengujian | Persyaratan penandaan | Peningkatan Omzet |
| Tingkat keuntungan relatif  | .182 | .074 | -.010 | .290 |
| Tingkat kompatibilitas  | -.080 | .106 | -.095 | .200 |
| Tingkat kompleksitas  | -.140 | .058 | -.094 | .022 |
| Tingkat observabilitas  | -.202 | .214 | .044 | .025 |

\* Berhubungan nyata pada α = 0,05

\*\* Berhubungan sangat nyata pada α = 0,01

Hal ini karena tingkat keuntungan relatif seperti peningkatan mutu dirasakan tidak terlalu penting karena pengrajin merasa bahwa selama ini produksi sudah mempertimbangan mutu. Dari sisi penjualan juga dianggap tidak berpengaruh, ditambah kewajiban pengujian ulang setiap enam bulan sekali yang perlu tambahan biaya. Sedangkan dari segi perlindungan hukum, pengawasan masih kurang, sehingga pengrajin merasa meskipun tidak menerapkan SNI mereka masih tetap dapat memasarkan produknya dengan bebas.

Adapun dari tingkat kompatibilitas dan kompleksitas, pengrajin merasa bahwa tanpa menerapkan SNI, syarat mutu produk boneka sudah mereka penuhi dengan baik dari aspek kekuatan jahitan, pemilihan bahan yang tidak mudah terbakar maupun keamanan dari zat kimia berbahaya dan zat warna pada bahan boneka. Namun tentu saja hal ini adalah penilaian kasat mata yang tidak didukung hasil uji laboratorium. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat observabilitas tidak menjadi pertimbangan pengrajin dalam penerapan SNI.

# Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Kinerja pengrajin boneka dalam penerapan SNI mainan di Kota Bekasi tergolong tinggi, hal ini menunjukkan adanya kesadaran pada diri pengrajin untuk menerapkan SNI mainan anak.
2. Karakteristik pengrajin, motivasi wirausaha pengrajin dan faktor eksternal pengrajin masing-masing berhubungan dengan kinerja pengrajin, kecuali atribut inovasi, artinya keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas dan observabilitas SNI mainan anak tidak menjadi pertimbangan pengrajin boneka di Kota Bekasi dalam menerapkan SNI mainan anak.
3. Secara keseluruhan, SNI mainan anak dapat diterapkan oleh pengrajin Boneka di Kota Bekasi namun hingga saat ini belum mampu menaikan omzet penjualan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kebijakan adanya kewajiban melakukan pengujian produk setiap enam bulan termasuk berat untuk IKM karena tingginya biaya sertifikasi dibandingkan dengan modal, biaya produksi dan omzet penjualan sehingga perlu dikaji ulang.
2. Pengawasan produk boneka bertanda SNI yang beredar di pasar harus ditingkatkan untuk mengapresiasi IKM yang telah mematuhi SNI wajib mainan anak dan disosialisasikan mekanisme pengawasannya agar tidak disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

# DAFTAR PUSTAKA

Barboza D, Story L. 2007. *MattelIssues New Recall of Toys Made in China*. [http://www.nytimes.com/2007/08/14/business/15toys-web.html?pagewant ed=all](http://www.nytimes.com/2007/08/14/business/15toys-web.html?pagewant%20ed=all). Diakses 14/01/2015, pukul 12.36 WIB. New York(US): nytimes.com

 [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan.Sentra Informasi Keracunan Nasional. *Bahaya Timbal pada Produk Mainan Anak-Anak.* http://ik.pom.go.id/v2014/artikel/artikel-timbal\_koran-terbit.pdf. Diakses 14/01/2015, pukul 19.38 WIB. Jakarta(ID): BPOM.

 [BSN] Badan Standardisasi Nasional. 2011. *SNI Penguat Daya Saing Bangsa (Satu Tahun Genap SNI 2010-2011)*. Jakarta (ID): BSN.

Ekowati. 2013. Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial, dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Mnufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Online Onsoed. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/aom/ article/download/324/162. Diunduh pada tanggal 30 Juni 2016, pukul 12:50 WIB.

Felgueira T. 2012. Entrepreneurial Orientation, Market Orientation and Performance of Teachers and Researchers in Public Higher Education Institution. Public Policy and Administration Journal. 11 ( 4):703-718.

Firdausa RA. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Frianto A. 2013. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi. Jurnal Ilmiah Manajemen. 1 (4):1055-1065.

[Kemenperin] Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Perindustrian No.24/M-Ind/PER/4/2013. Tentang Pemberlakuan Standar Nassional Indonesia (SNI) Mainan Secara Wajib*. Jakarta (ID): Kemenperin.

Khoirrini L. 2014. Pengaruh Modal Insani dan Modal Sosial terhadap Kinerja (Studi Kasus Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Makanan dan Minuman Kota Bogor). Jurnal Manajemen dan Organisasi. 5 (3):245-258.

Larasati S. 2014. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Wilayah Telkom Jabar Barat Utara (Witel Bekasi). 5 (3):200-213.

Nadarajan RD. 2013. *Not a Game: Recall Tragedy Drives International Efforts For Safer Toys*. Geneva(CH): ISO Focus. 4 (5/6): 14-17.

Sumantri B. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahan di Bogor. Jurnal Manajemen Teknologi. 12 (3):252-277.

Suryowati E. 2013. *95 Persen Mainan Anak Diimpor dari China*. http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/01/1446019/95.Persen.Mainan.Anak.Diimpor.dari.China. Diakses 12 Desember 2013. 12.30 WIB. Jakarta(ID): Kompas.com.

Story L, Barboza D. 2007. *Mattel Recalls 19 Million Toys Sent From China*. <http://www.nytimes.com/2007/08/15/business/worldbusiness/15imports.html?pagewanted=all>. Diakses pada 14/01/2015, pukul 12.55 WIB. New York(US): nytimes.com

Vionita VG. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha SMK Negeri di Kota Payakumbuh. Skripsi. Jurnal Elektronik Universitas Negeri Padang. [http://ejournal.unp.ac.id/students/ index.php/pek/article/download](http://ejournal.unp.ac.id/students/%20index.php/pek/article/download)/444/245. Diunduh pada tanggal 30 Juni 2016, pukul 12:38 WIB.

Yunal VO. 2013. Analisa Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat. Jurnal AGORA. 1 (1):<http://student>journal.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/arti cle/view/25 0/191. Diunduh pada tanggal 30 Juni 2016, pukul 1:21 WIB.